

Usaha Pengolahan Ikan dan Cacing Laut (*Kian*) Asap di Ohoi Wab, Kecamatan Hoat Sorbay (Smoked Fish and Marine Worms (*Kian*) Processing Business in Wab Village of Hoat Sorbay Subdistrict)

Daniel Ngabalin¹, Eygner Gerald Talakua^{2*}

¹ Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Politeknik Perikanan Negeri Tual,
Jalan Langgur-Sathean Km. 6, Sathean, Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku 97651.

² Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura,
Jalan Mr. Chr. Soplanit, Desa Poka, Kota Ambon, Provinsi Maluku 97233.

*Penulis Korespondensi: eygnertalakua@gmail.com

ABSTRAK

Usaha pengolahan ikan asap di Ohoi Wab masih menggunakan metode tradisional (pengasapan terbuka) dan bersifat usaha rumah tangga (berskala mikro) terlihat dari aspek produksi dan aspek manajemen. Dua aspek ini memunculkan prioritas masalah yang dihadapi oleh mitra, yakni bagaimanakah teknik pengasapan ikan yang benar? Bagaimana bentuk alat pengasapan yang tepat guna? Bagaimana mengelola modal dan produksi usaha dengan baik dan benar? Bagaimana cara melakukan pencatatan kegiatan usaha dalam buku catatan usaha dengan benar? Bagaimana cara menjual atau memasarkan produk dengan benar? Melalui metode *participatory rural appraisal*, metode penyuluhan perikanan, dan metode *pretest posttest control group design*, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan sebagai solusi atau tujuan kegiatan guna penyelesaian prioritas masalah dengan melakukan: 1) Penyuluhan awal tentang kegiatan pengabdian masyarakat; 2) Penyuluhan tentang pengasapan panas, pembuatan alat pengasapan panas yang tepat guna, dan penggunaan alat pengasapan panas; 3) Penyuluhan tentang pengelolaan modal dan produksi; 4) Penyuluhan tentang pembuatan buku catatan usaha; dan 5) Penyuluhan tentang penentuan harga, promosi, dan strategi menghadapi persaingan usaha. Luaran yang dicapai adalah terdapat produk ikan dan cacing laut (*kian*) asap sebanyak 25 produk/minggu; terdapat dua buah alat pengasapan yang digunakan mitra; terdapat 5 buku catatan yang diserahkan kepada mitra dan mampu melakukan pencatatan terhadap 3 buku catatan (buku pembelian, penjualan, dan laba/rugi); dan sebanyak 50 produk ikan dan *kian* asap dipasarkan di Ohoi Wab.

Kata kunci: ikan asap, *kian* asap, Ohoi Wab

ABSTRACT

Smoked fish processing business in Wab Village still used traditional methods (fumigation open) and are household enterprises (micro-scale enterprises) can be seen from the aspect of production and management aspects. Two aspects of this raise the priority issues faced by partners namely: how the fish correct fumigation techniques? What forms fumigation appropriate tool? How to manage capital and production business properly? How do I do the recording business activities in the notebook business correctly? And how to sell or market products correctly? Through methods of participatory rural appraisal, fisheries extension method, and the method pretest-posttest control group design, the implementation of community service activities carried out as a priority the settlement solution problem by doing: 1) Initial extension of community service activities; 2) Extension of heat curing, heat curing tool making appropriate, and the use of heat curing; 3) Counseling on capital management and production; 4) Extension of book production business records; and 5) Counseling about pricing, promotion, and strategy for dealing with the business of competition. So the outcome reached was contained fish products and marine worms (increasingly) the smoke as much as 25 / week; there are two tools used fumigation partners; there were five notebooks submitted to partners and capable of recording the three notebooks (book purchases, sales, and profit/loss); and 50 fish and marine worms (increasingly) smoke marketed in Wab Village.

Keywords: fish smoke, *kian* smoke, Ohoi Wab

PENDAHULUAN

Ohoi Wab (Desa Wab) merupakan salah satu desa pesisir, dikarenakan letak dan posisi yang

langsung berbatasan dengan perairan laut dan memiliki garis pantai. Data jenis dan jumlah alat serta armada di Ohoi Wab menggambarkan potensi sumber daya perikanan yang dimiliki. Jenis

alat tangkap yang didominasi oleh jaring dan pancing memberi gambaran besarnya potensi ikan pelagis kecil dan demersal, kemudian didominasi armada tanpa motor sebanyak 36 unit atau 76,60% memberi arti bahwa dengan teknologi sederhana nelayan di Ohoi Wab mampu menjangkau daerah penangkapan ikan. Sejalan dengan itu, data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara (2009) menunjukkan bahwa khusus untuk wilayah Kecamatan Hoat Sorbay pengembangan penangkapan ikan untuk meningkatkan produksi masih dimungkinkan dengan menambah jaring insang hanyut (*drift gill net*) yang dilengkapi dengan kapal atau perahu bertenaga penggerak mesin, kemudian eksploitasi sumber daya ikan demersal yang diperkirakan masih tersedia hingga mencapai jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebanyak 439,37 ton/tahun. Selain potensi ikan, terdapat juga potensi cacing laut (*kian*) yang sering dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai sumber makanan. Menurut Detiktravel (2015), *kian* merupakan salah satu jenis cacing gelang dari kelas nematoda, jenis hewan *triploblastic protostomes* memiliki bentuk panjang dan bulat, tidak mempunyai otot gelang, tidak mempunyai darah berwarna merah karena tidak mengandung hemoglobin, tetapi mengandung cuprum sehingga tubuhnya berwarna putih. Kandungan protein yang tinggi pada *kian* serta rasanya yang lezat mampu memberikan alternatif sumber protein bagi masyarakat pesisir.

Besarnya potensi sumber daya ikan dan *kian* yang dimiliki oleh penduduk di Ohoi Wab belum dimanfaatkan secara maksimal. Pengolahan ikan hasil tangkapan yang dilakukan oleh penduduk masih terbatas pada proses pengeringan, pengasinan, dan pengasapan. Terdapat dua penduduk di Ohoi Wab (mitra) yang sampai saat ini melakukan proses pengasapan ikan, yakni Yeri Jamlean dan Singrat Lowar. Hasil observasi pada kegiatan pengolahan ikan asap yang dijalankan ini masih menggunakan metode tradisional dan bersifat usaha rumah tangga atau berskala mikro terlihat dari aspek produksi dan manajemen usaha. Melihat kompleksitas permasalahan yang dihadapi mitra dan keterbatasan sumber daya maka permasalahan yang disepakati untuk diprioritaskan terkait aspek produksi adalah teknik pengasapan yang benar, dan bentuk alat pengasapan yang tepat guna. Sedangkan terkait aspek manajemen usaha adalah cara mengelola modal dan produksi usaha dengan baik dan benar, cara melakukan pencatatan kegiatan usaha dengan benar, cara menjual atau memasarkan

produk dengan benar. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau target luaran yang ingin dicapai adalah: 1) Terjadi transfer iptek dari tim pengabdian kepada mitra; 2) Mitra mampu memproduksi ikan dan *kian* asap sebanyak 25 produk/minggu secara kontinu; 3) Mitra memiliki dua alat pengasapan dan mampu menggunakannya dalam proses pengolahan; 4) Mitra mampu melakukan pencatatan keuangan dalam berusaha; dan 5) Mitra mampu memasarkan ikan dan *kian* asap sebanyak 50 ekor/minggu ke pasar desa tetangga atau pasar kabupaten/kota.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi dan Partisipan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di Ohoi Wab, Kecamatan Hoat Sorbay, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku dari tanggal 18 Agustus–5 Oktober 2016. Kegiatan ini melibatkan 2 kelompok mitra pengolah ikan dengan jumlah masing-masing kelompok sebanyak 5 orang penduduk Ohoi Wab, sehingga total terdapat 10 orang terlibat dan menjadi responden.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah *infokus*, kamera, buku tulis, pena serta materi penyuluhan, dan kuesioner. Khusus untuk kegiatan penyuluhan penggunaan alat pengasapan alat dan bahan yang digunakan adalah dua buah alat pengasapan ikan, yakni alat pengasapan gantung dan alat pengasapan drum, dua buah pisau, dua buah loyang, dua buah ember, dua buah piring dan sendok, dua buah pencepit ikan, serta ikan segar, *kian* segar, bumbu dapur, dan serabut kelapa.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode PRA atau *participatory rural appraisal*. Menurut Muslim (2007), PRA juga bertujuan memberdayakan masyarakat, yakni dengan kemampuan masyarakat dalam mengkaji keadaan mereka sendiri, kemudian melakukan perencanaan dan tindakan. Terdapat tiga metode penyuluhan perikanan untuk mengembangkan kemampuan teknis dan aneka usaha perikanan, sebagaimana tercantum dalam pasal 21 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 30/PERMEN-KP/2014 tentang mekanisme kerja dan metode

penyuluhan perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2014).

Metode Pengumpulan Data

Pada dasarnya kegiatan ini menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu observasi dan wawancara dengan kuesioner (daftar pertanyaan). Data primer yang diperoleh adalah data pengetahuan mitra/responden sebelum dan sesudah pelaksanaan 5 kegiatan penyuluhan. Data tersebut berupa data kualitatif yang dikuantitatifkan dalam bentuk kategori. Data sekunder yang digunakan adalah data yang berasal dari publikasi, literatur, maupun buku-buku teks yang mendukung penelitian ini. Data ini dapat dikumpulkan melalui survei pustaka terhadap berbagai sarana yang tersedia.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan mitra selama penyuluhan (transfer iptek) adalah *pretest posttest control group design* (Sugiyono 2013). Menurut Arikunto (2010), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini dilakukan dua kali, yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir atau sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Bentuk pertanyaan dalam tes adalah pertanyaan tertutup berskala likert dengan 5 katagori jawaban. Adapun interval untuk menentukan kategori dikemukakan oleh Akdon dan Riduwan (2001), yakni:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Dimana:

P = Panjang kelas interval

Rentang = Skor tertinggi dikurang skor terendah
Sehingga diperoleh:

$$P = \frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} = 0.8$$

Pada Tabel 1 diperoleh kategori untuk menunjukkan kriteria pengetahuan mitra dengan

Tabel 1 Interval dan kategori pengetahuan mitra

Interval	Kategori	Simbol	Nilai kategori/symbol
1,00–1,80	Sangat tidak tahu	STT	1
1,81–2,60	Tidak tahu	TT	2
2,61–3,40	Ragu-ragu	RR	3
3,41–4,20	Tahu	T	4
4,21–5,00	Sangat tahu	ST	5

balanced scorecard. Analisis pengetahuan mitra (10 responden dalam 2 kelompok) ini dilanjutkan dengan menentukan nilai: 1) Rataan skor tiap pertanyaan sebelum kegiatan penyuluhan; 2) Rataan total skor pengetahuan sebelum kegiatan penyuluhan atau (RTSP Sebelum Penyuluhan); 3) Rataan skor tiap pertanyaan setelah kegiatan penyuluhan; 4) Rataan total skor pengetahuan sebelum kegiatan penyuluhan atau (RTSP Setelah Penyuluhan); dan 5) Peningkatan pengetahuan dengan rumus:

$$\frac{\text{RTSP Setelah Penyuluhan} - \text{RTSP Sebelum Penyuluhan}}{\text{RTS Sebelum Penyuluhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transfer Iptek

Terdapat 5 kegiatan penyuluhan yang dilakukan dan terjadi transfer iptek dari tim pengabdian ke mitra, sebagai berikut: a) Penyuluhan awal tentang bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan pengetahuan mitra sebesar 56% setelah mengikuti penyuluhan awal, dari pengetahuan awal tidak tahu menjadi tahu (Tabel 2); b) Penyuluhan pengasapan panas, pembuatan, dan penggunaan alat pengasapan, terjadi peningkatan pengetahuan mitra sebesar 84% setelah mengikuti penyuluhan tentang pengasapan panas, pembuatan, dan penggunaan alat pengasapan, dari pengetahuan awal tidak tahu menjadi tahu (Tabel 3); c) Penyuluhan pengelolaan modal dan produksi, terjadi peningkatan pengetahuan mitra sebesar 66% setelah mengikuti penyuluhan tentang pengelolaan modal dan produksi dalam usaha pengolahan ikan, dari pengetahuan awal tidak tahu menjadi tahu (Tabel 4); d) Penyuluhan merancang dan mengisi buku catatan usaha, terjadi peningkatan pengetahuan mitra sebesar 35% setelah mengikuti penyuluhan merancang dan mengisi buku catatan usaha, dari pengetahuan awal tidak tahu meningkat menjadi ragu-ragu (Tabel 5); dan e) Penyuluhan penentuan harga, promosi, dan strategi menghadapi persaingan usaha, terjadi peningkatan

Tabel 2 Tingkat pengetahuan mitra setelah penyuluhan awal

Uraian	Tingkat pengetahuan	
	Sebelum	Sesudah
Program I: penyuluhan awal tentang bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> Mitra tahu (kategori T) bahwa mereka merupakan mitra (kawan kerja) dan saling mengenal (karena merupakan penduduk setempat di Ohoi Wab yang juga memiliki hubungan kekeluargaan dekat). Mitra ragu-ragu (kategori RR) tentang tim pengabdian (belum mengenal dengan baik), ragu-ragu maksud program IbM, ragu-ragu tentang usaha pengolahan ikan dan <i>kian</i> asap, Mitra tidak tahu (kategori TT) target luaran yang ingin dicapai dan metode yang digunakan, tidak mengetahui tugas pokok dan fungsi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian bersama tim pengabdian, dan juga tidak mengetahui jadwal pelaksanaan kegiatan. Mitra sangat tidak tahu (kategori STT) sumber dana dan alokasi penggunaan dana dalam pelaksanaan kegiatan IbM. 	<ol style="list-style-type: none"> Mitra kemudian tahu (kategori T) mereka merupakan mitra (kawan kerja) dan saling mengenal, tahu atau mengenal tim pengabdian, tahu maksud program IbM, tahu tentang usaha pengolahan ikan dan <i>kian</i> asap, tahu target luaran yang ingin dicapai dan metode yang digunakan, serta tahu sumber dana dan alokasi penggunaan dana dalam pelaksanaan kegiatan IbM, seluruh mitra (ketua dan anggota) kemudian mengetahui tugas pokok dan fungsinya masing-masing, dan tahu jadwal pelaksanaan kegiatan dengan baik
Rataan total skor	2,6	4,0
Peningkatan engetahuan	56%	

Sumber: Data primer diolah (2016).

Tabel 3 Tingkat pengetahuan mitra setelah penyuluhan pengasapan panas, pembuatan, dan penggunaan alat pengasapan

Uraian	Tingkat pengetahuan	
	Sebelum	Sesudah
Program II: pengasapan panas, pembuatan dan penggunaan alat pengasapan	<ol style="list-style-type: none"> Mitra tidak tahu (kategori TT) prinsip dasar pengasapan, cara atau metode pengasapan, mutu ikan dan <i>kian</i> asap melalui pancaindera, cara penyimpanan dan pengemasan, serta tidak tahu dua peralatan yang akan digunakan untuk pengasapan, cara penggunaannya, hingga tidak tahu melihat dan menentukan suhu yang baik untuk proses pengasapan panas. Mitra masih ragu-ragu (kategori RR) dalam menerapkan teknik dan prosedur pengasapan ikan dan <i>kian</i> yang telah dimiliki selama melakukan pengasapan secara tradisional, dan masih ragu-ragu walaupun telah melihat dua alat pengasapan yang akan digunakan selama kegiatan. 	<ol style="list-style-type: none"> Mitra tahu (kategori T) prinsip dasar pengasapan, cara atau metode pengasapan, teknik dan prosedur yang tepat dalam pengasapan, kemudian tahu mutu ikan dan <i>kian</i> asap melalui pancaindera, cara penyimpanan dan pengemasan, serta tahu dua peralatan yang akan digunakan untuk pengasapan hingga cara penggunaannya. Namun mitra masih ragu-ragu (kategori RR) untuk melihat dan menentukan suhu yang baik untuk proses pengasapan panas dengan dua alat yang akan digunakan untuk mengolah ikan dan <i>kian</i> menjadi produk asap.
Rataan total skor	2,1	3,8
Peningkatan pengetahuan	84%	

Sumber: Data primer diolah (2016).

pengetahuan mitra sebesar 39% setelah mengikuti penyuluhan penentuan harga, promosi dan strategi menghadapi persaingan usaha, dari pengetahuan awal ragu-ragu menjadi tahu (Tabel 6).

Secara keseluruhan dari lima kegiatan penyuluhan yang dilakukan telah meningkatkan pe-

ngetahuan mitra sebesar 55%. Tingkat pengetahuan ini tidak berbeda jauh dengan tingkat pengetahuan sebesar 50% dari aktivitas penyuluhan di bidang budi daya ikan di Desa Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau oleh Alwi *et al.* 2016.

Tabel 4 Tingkat pengetahuan mitra setelah penyuluhan pengelolaan modal dan produksi

Uraian	Tingkat pengetahuan	
	Sebelum	Sesudah
Program III: penyuluhan pengelolaan modal dan produksi	<ol style="list-style-type: none"> Mitra tahu (kategori T) bahwa dalam menjalankan suatu usaha diperlukan modal yang cukup. Mitra ragu-ragu (kategori RR) bahwa dalam menjalankan suatu usaha diperlukan perencanaan produksi yang baik dan benar. Mitra tidak tahu (TT) cara mengelola modal, cara menyusun rencana pengadaan sumber modal usaha, dan tidak tahu alternatif sumber modal serta tidak tahu berapa besar modal yang diperlukan dalam menjalankan usaha pengolahan ikan dan <i>kian</i> asap. Kemudian mitra tidak tahu (kategori TT) tahapan atau langkah dalam perencanaan produksi, tidak tahu tahapan pelaksanaan produksi, tidak tahu cara pengendalian produksi, dan tidak tahu jumlah produksi ikan dan <i>kian</i> asap yang akan diproduksi. 	<ol style="list-style-type: none"> Mitra tahu (kategori T) bahwa dalam menjalankan suatu usaha diperlukan modal yang cukup, tahu bahwa alternatif sumber modal dari beberapa jenis kredit yang dikelola oleh perbankan atau lembaga keuangan saat ini, dan tahu bahwa berapa besar modal yang diperlukan dalam menjalankan usaha pengolahan ikan dan <i>kian</i> asap. Kemudian mitra tahu (kategori T) bahwa dalam menjalankan suatu usaha diperlukan perencanaan produksi yang baik dan benar dan tahu tahapan pelaksanaan produksi. Namun mitra masih ragu-ragu (RR) dalam hal cara mengelola modal usaha dan cara menyusun rencana pengadaan sumber modal melalui pengajuan proposal usaha. Serta ragu-ragu tahapan atau langkah dalam perencanaan produksi, ragu-ragu cara pengendalian produksi, dan ragu-ragu menentukan jumlah produksi ikan dan <i>kian</i> asap yang akan diproduksi.
Rataan total skor	2,2	3,6
Peningkatan pengetahuan	66%	

Sumber: Data primer diolah (2016).

Tabel 5 Tingkat pengetahuan mitra setelah penyuluhan merancang dan mengisi buku catatan usaha

Uraian	Tingkat pengetahuan	
	Sebelum	Sesudah
Program IV: Merancang dan Mengisi Buku Catatan Usaha	<ol style="list-style-type: none"> Mitra tidak tahu (kategori TT) bahwa pencatatan keuangan dalam suatu usaha sangat diperlukan, tidak tahu tujuan dilakukan pencatatan, tidak tahu cara atau metode merancang dan membuat buku catatan, tidak tahu cara melakukan pencatatan pembelian, penjualan, arus kas, neraca (laporan posisi keuangan), dan laporan rugi/laba. Kemudian mitra juga tidak tahu cara membuat kelima buku catatan dan tidak tahu cara mengisinya. 	<ol style="list-style-type: none"> Mitra ragu-ragu (kategori RR) mengetahui pencatatan usaha sangat penting, ragu-ragu mengetahui tujuan dilakukannya pencatatan, ragu-ragu melakukan pencatatan pembelian usaha, ragu-ragu melakukan pencatatan penjualan dalam usaha, dan ragu-ragu melakukan pencatatan laporan rugi/laba. Mitra masih tidak tahu (kategori RR) cara atau metode untuk merancang dan membuat buku catatan, tidak tahu cara melakukan pencatatan arus kas dan neraca, serta tidak tahu membuat kelima buku catatan dan tidak tahu mengisi lima buku catatan tersebut (buku pembelian, penjualan, kas, neraca, dan rugi/laba).
Rataan total skor	2,0	2,8
Peningkatan pengetahuan	35%	

Sumber: Data primer diolah (2016).

Alat Pengasapan dan Penggunaannya

Pembuatan alat pengasapan dilaksanakan di dua tempat, yakni Unit Perawatan dan Perbaikan (UPP) di Politeknik Perikanan Negeri Tual (Polikant), dan SMK Siwalima Langgur. Alasan dilakukan pada dua tempat ini adalah keter-

sediaan peralatan yang memadai dan terdapat dua alat yang akan dibuat secara langsung dengan waktu yang relatif terbatas. Alat pengasapan pertama disebut alat pengasapan gantung dan yang kedua disebut alat pengasapan drum. Alat pengasapan pertama berukuran

Tabel 6 Tingkat pengetahuan mitra setelah penentuan harga, promosi, dan strategi menghadapi persaingan usaha

Uraian	Tingkat Pengetahuan	
	Sebelum	Sesudah
Program V: penentuan harga, promosi dan strategi menghadapi persaingan usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mitra tahu (kategori T) bahwa harga produk sangat penting dalam penjualan, tahu bahwa ada orang lain atau usaha lain yang melakukan pengolahan ikan dan melakukan penjualan, serta tahu cara menjual atau memasarkan produk ikan asap dan <i>kian</i> asap baik di lingkungan desa, desa tetangga atau hingga ke pasar lokal di Langgur (ibu kota Kabupaten Maluku Tenggara). 2. Mitra ragu-ragu (kategori RR) bahwa promosi sangat penting dalam kegiatan penjualan. 3. Mitra tidak tahu (kategori TT) tujuan menetapkan harga produk, tidak tahu cara atau metode penetapan harga, tidak tahu fungsi promosi, tidak tahu cara atau metode dalam kegiatan promosi, tidak tahu pentingnya strategi menghadapi persaingan, dan tidak tahu strategi-strategi dalam menghadapi persaingan usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mitra tahu (kategori T) bahwa harga produk sangat penting dalam penjualan, tahu bahwa ada orang lain atau usaha lain yang melakukan pengolahan ikan dan melakukan penjualan, tahu cara menjual atau memasarkan produk ikan asap dan <i>kian</i> asap baik di lingkungan desa, desa tetangga atau hingga ke pasar lokal di Langgur (ibu kota Kabupaten Maluku Tenggara), tahu bahwa promosi sangat penting dalam kegiatan penjualan, tahu fungsi promosi, tahu cara atau metode dalam kegiatan promosi, dan tahu pentingnya strategi menghadapi persaingan. 2. Mitra masih ragu-ragu (kategori RR) dengan tujuan menetapkan harga produk dan cara atau metode penetapan harga, serta ragu-ragu dengan strategi-strategi dalam menghadapi persaingan usaha.
Rataan total skor	2,7	3,8
Peningkatan pengetahuan	39%	

Sumber: Data primer diolah (2016).

panjang 60 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 200 cm terbuat dari pelat dan besi aluminium, serta kaca yang dilengkapi dengan termometer (Gambar 1), sedangkan alat pengasapan kedua berukuran diameter 60 cm dan tinggi 150 cm terbuat dari drum bekas minyak, pelat, dan besi aluminium (Gambar 2).

Proses pengasapan ikan atau *kian* oleh mitra dimulai dengan menyiapkan bahan baku (pencucian, penyiangan, dan penggaraman), bahan sumber asap, yakni sabut dan tempurung kelapa, serta berbagai wadah tempat produk. Kemudian sabut dan tempurung kelapa dibakar ke dalam alat pengasapan hingga suhu alat pengasapan mencapai 80–90 °C, bahan baku dimasukkan dan dibiarkan terasapi selama \pm 25 menit. Setelah matang, produk dikeluarkan dari alat pengasapan, diletakan dalam wadah dan dibiarkan hingga sama dengan suhu ruangan baru dikemas. Selama proses penyuluhan mitra mampu menggunakan kedua alat pengasapan tersebut dengan baik hingga menghasilkan produk ikan dan *kian* asap (Gambar 3), namun mitra masih ragu-ragu untuk menentukan suhu yang baik selama proses pengasapan (mitra masih mengandalkan cara tradisional menggunakan metode visual untuk menentukan



Gambar 1 Alat pengasapan gantung.



Gambar 2 Alat pengasapan drum.



Gambar 3 Penyuluhan penggunaan alat pengasapan.

kapan waktu memasukkan dan mengeluarkan bahan baku dari alat pengasapan). Selain itu, dari hasil wawancara terungkap bahwa, mitra lebih memilih dan berkeinginan untuk mengaplikasikan alat pengasapan drum yang terbuat dari drum bekas, dengan alasan bahwa alat dan bahan dalam pembuatan alat pengasapan tersebut mudah diperoleh dan proses pembuatannya lebih mudah dibandingkan alat pengasapan gantung.

Produksi, Pencatatan Keuangan Usaha, dan Pemasaran Produk

Produksi ikan dan *kian* asap masing-masing sebanyak 25 produk/minggu mampu dilakukan oleh mitra secara kontinu. Seluruh pengeluaran biaya produksi yang bersumber dari modal sendiri dan dibutuhkan selama kegiatan mampu dicatat dengan baik dalam buku pembelian. Produk kemudian dijual pada konsumen di wilayah Ohoi Wab. Transaksi penjualan mampu dicatat dengan baik pada buku penjualan dan kemudian mitra mampu melakukan perhitungan dan pencatatan pada buku laba/rugi, artinya bahwa mitra telah mengetahui besar keuntungan ataupun kerugian yang diterima selama melakukan kegiatan produksi.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi mitra dibalik kemampuannya, yang mana mitra belum mampu melakukan pencatatan buku kas dan buku neraca, hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh mitra (berpendidikan terakhir SD dan SMP). Keterbatasan pasar penjualan produk ikan dan *kian* asap, hanya pada penduduk setempat Ohoi Wab dikarenakan modal usaha yang belum memadai guna pengembangan usaha melalui kegiatan promosi. Walaupun mitra telah mengetahui dengan baik cara melakukan promosi namun masih ragu-ragu dalam penerapannya.

Upaya keberlanjutan kegiatan akan diarahkan pada kegiatan pendampingan dan pem-

bimbingan secara kontinu untuk mengatasi kendala yang dihadapi mitra, guna peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh mitra dalam melakukan usaha dan membantu mitra dalam pembuatan proposal usaha berdasarkan studi kelayakan agar memperoleh tambahan modal usaha baik dari bank maupun lembaga pemberi kredit. Sehingga melalui pengembangan usaha yang dimiliki saat ini diharapkan kedepan dua kelompok mitra pengolah ikan dan *kian* asap di Ohoi Wab mampu mandiri secara ekonomi dan menjadi contoh bagi masyarakat setempat dalam peningkatan nilai tambah produk perikanan yang selama ini hanya di pasarkan dalam bentuk segar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditarik simpulan bahwa: terjadi transfer iptek dari pelaksanaan 5 program penyuluhan yang berkaitan dengan usaha pengolahan ikan dan *kian* asap, dimana tingkat pengetahuan mitra meningkat sebesar 55%. Terdapat 25 produk ikan dan *kian* asap per minggu yang secara kontinu diproduksi mitra. Terdapat 2 buah alat pengasapan yang digunakan mitra dalam proses produksi. Terdapat 5 buku catatan yang diserahkan, namun mitra hanya mampu melakukan pencatatan terhadap 3 buku catatan, yakni buku pembelian, penjualan, dan laba/rugi. Terdapat 50 produk ikan dan *kian* asap mencapai pasar di wilayah Ohoi Wab.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon, Riduwan. 2001. *Rumus dan Data Untuk Penelitian*. Bandung (ID): Penerbit Alfabeta.

- Alwi K, Kusai, Amrifo V. 2016. Efektifitas Penyuluhan Budi Daya Ikan Baung di Desa Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jom FAPERTA*. 1(1): 1–9.
- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Detiktravel. 2015. Dibalik Nama Tanimbar Evav. [Internet]. [Diunduh 2015 Maret 06]. Tersedia pada: <http://www.travel.detik.com/jejak-petualang/read/2014/08/04/145905/1323/1/dibalik-nama-tanimbar-evav>.
- [DKP] Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Maluku Tenggara. 2009. Laporan Akhir Kajian Potensi Sumber Daya Laut dan Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara (ID): Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara, Langgur.
- [KKPs] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 30/Permen-KP/2014 Tentang Mekanisme Kerja dan Metode Penyuluhan Perikanan. Jakarta (ID): Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Muslim A. 2007. Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. 7(2): 89–103.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung (ID): Alfabeta.